

BAB II

POSITIVE ACCOUNTING THEORY DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Positive Accounting Theory

Positive accounting theory bertujuan untuk menguraikan bagaimana praktik akuntansi dipengaruhi oleh pemilihan kebijakan dan metode oleh perusahaan. Teori ini menjelaskan bagaimana informasi akuntansi disajikan untuk komunikasi di dalam perusahaan. Teori akuntansi positif terbagi menjadi 3 hipotesis (Watts & Zimmerman, 1990):

1. Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*)

Manajer perusahaan memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan bonus mereka dengan menampilkan laba yang tinggi dalam laporan keuangan. Tingkat bonus seringkali bergantung pada laba yang dilaporkan, sehingga meningkatkan laba dapat menghasilkan bonus yang lebih besar. Dengan demikian, perusahaan dengan kebijakan bonus berdasarkan laba akan cenderung menetapkan metode yang meningkatkan laba pada periode berjalan.

2. Hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*)

Hipotesis ini memperkirakan bahwa semakin tinggi rasio hutang atas modal perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Hal ini dilakukan agar perusahaan tidak melewati batas yang telah ditetapkan dalam perjanjian hutang yang dapat menimbulkan biaya teknis yang tidak diinginkan.

Perusahaan dengan utang yang besar akan cenderung meningkatkan laba saat menyajikan laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan dengan kurang konservatis menandakan integritas laporan keuangan yang kurang baik.

3. Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*)

Ukuran perusahaan mempengaruhi besarnya biaya politik yang harus ditanggung. Manajer perusahaan akan cenderung memilih metode akuntansi yang menunda pengakuan laba. Cara ini membuat perusahaan dapat mengurangi laba sehingga menghindari biaya politik yang lebih tinggi dari pemerintah.

Berdasarkan *political cost hypothesis* biaya politis akan meningkat seiring dengan besarnya perusahaan. Untuk mengurangi biaya politis, perusahaan akan menerapkan konservatisme akuntansi. Penerapan konsep kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan membuat laporan keuangan berintegritas baik.

2.2. Laporan Keuangan

2.2.1. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah informasi keuangan mengenai suatu perusahaan selama suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menjelaskan kinerja perusahaan tersebut (Kasmir, 2016). Laporan keuangan merupakan laporan yang disajikan secara terstruktur yang berisi kinerja keuangan suatu entitas (Wahyuni, 2022). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan menyajikan informasi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi dan

kinerja suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2016).

2.2.2. Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan menggunakan *financial statement* dalam *decision making* (Kariyoto, 2017). Laporan keuangan disampaikan kepada manajemen, kreditur, pemerintah dan pihak-pihak lainnya. Pihak yang memanfaatkan laporan keuangan mencakup investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur perusahaan lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga terkait, dan masyarakat yang memerlukan laporan keuangan tersebut (Hasan & Gusnardi, 2018).

Penyajian laporan keuangan yang wajar memerlukan penyajian yang jujur mengenai dampak dari transaksi, peristiwa, dan kondisi lain dalam suatu entitas (Indrasari et al., 2017). Laporan keuangan harus memuat informasi yang relevan dan dapat diandalkan agar keputusan yang diambil jelas dan laporan keuangan tersebut memiliki integritas yang tinggi.

2.3. Integritas Laporan Keuangan

2.3.1. Definisi Integritas Laporan Keuangan

Laporan keuangan dikatakan berintegritas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas salah satu karakteristik yang disyaratkan oleh *International Financial Reporting Standards* (Kieso et al., 2018). Integritas laporan keuangan merupakan kondisi laporan keuangan menyajikan informasi secara wajar, tidak bias dan jujur (Arista et al., 2018). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan

bahwa integritas laporan keuangan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

2.3.2. Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi penggunaannya (Hasan & Gusnardi, 2018). Karakteristik informasi menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi manipulasi laporan keuangan (Irawati & Fahrudin, 2016). Laporan keuangan harus memiliki karakteristik kualitatif yang berkontribusi dalam meningkatkan informasi sehingga meningkatkan integritas laporan keuangan. Karakteristik kualitatif informasi keuangan dibedakan menjadi (Kieso et al., 2018):

1. Karakteristik kualitatif fundamental (*fundamental qualities*)
 - a. Relevansi (*relevance*)

Informasi yang relevan dapat membantu investor memprediksi hasil dimasa depan (*predictive value*), mengoreksi perkiraan sebelumnya (*confirmatory value*), dan mempengaruhi keputusan yang diambil (*materiality*).
 - b. Representasi tepat (*faithful representation*)

Faithful representation berarti informasi harus disajikan lengkap (*completeness*), tidak memihak (*neutrality*), dan bebas dari kesalahan material yang bisa menyesatkan pengguna (*free from error*).
2. Karakteristik kualitatif peningkat (*enchancing qualities*)
 - a. Dapat dibandingkan (*comparability*)

Informasi dapat dibandingkan antar periode dan entitas yang berbeda. Perbandingan antar periode memberikan gambaran tentang perkembangan

kinerja entitas. Sedangkan perbandingan antar entitas memberikan masukan yang berguna bagi calon investor dalam menentukan investasi yang akan dilakukan.

b. Keterujian (*variability*)

Meyakinkan pengguna bahwa informasi yang disediakan telah teruji secara independen dan berpengetahuan

c. Ketepatanwaktuan (*timeliness*)

Informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan tersedia pada waktu yang tepat sebelum kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan berkurang.

d. Dapat dipahami (*understandibility*)

Penyajian informasi secara jelas dan ringkas mampu membuat informasi mudah dipahami.

2.3.3. Pengukuran Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan diukur menggunakan konservatisme. Konservatisme digunakan sebagai proksi integritas laporan keuangan karena konservatisme identik dengan penyajian laporan keuangan yang penuh dengan kehati-hatian (*understate*) sehingga risiko yang ditimbulkan lebih rendah dibandingkan penyajian laporan keuangan yang terlalu optimis (*overstate*) (Arista et al., 2018). Konservatisme akuntansi adalah ketika terjadi kerugian maka seluruh kerugian tersebut akan segera diakui meskipun belum terealisasi. Namun, jika terjadi keuntungan maka keuntungan yang belum terealisasi tidak akan diakui (Hery, 2017).

Penelitian ini menggunakan rumus *CONACC* sebagai pengukur

konservatisme akuntansi. Proksi konservatisme yang dikembangkan (Givoly & Hayn, 2000), dengan menggunakan besaran akrual, apabila hasil bernilai positif maka perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi dan sebaliknya. *CONACC* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Givoly & Hayn, 2000):

$$CONACC = \frac{(NIO+DEP-CFO)X (-1)}{TA}$$

Keterangan:

CONACC: Earnings conservatism based on accrued items.

NIO: Operating profit of current year.

DEP: Depreciation of fixed assets of the current year.

CFO: Net amount of cash flow from operating activities of the current year.

TA: Book value of closing total assets.

2.4. Leverage

2.4.1. Definisi Leverage

Leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset suatu perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2016). Pengukuran *leverage* dalam perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar penggunaan utang untuk membiayai investasi pada suatu perusahaan (Sartono, 2010). Artinya, *leverage* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2.4.2. Pengukuran Leverage

Leverage dapat diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang didapatkan melalui perbandingan total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2016). Penelitian ini menggunakan rumus DAR karena dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. DAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2016):

$$\text{DAR} = \text{Total Utang} / \text{Total Aset}$$

2.5. Ukuran Perusahaan

2.5.1. Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dihitung berdasarkan pendapatan atau penjualan bersih yang diperoleh perusahaan. Ukuran perusahaan mengacu pada besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya nilai aktiva, nilai penjualan, atau nilai *equity* (Riyanto, 2013). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan rata-rata total penjualan bersih selama beberapa tahun. Perusahaan akan menghasilkan pendapatan sebelum pajak jika penjualannya melebihi biaya variabel dan biaya tetap. Sebaliknya jika penjualan tidak mencukupi untuk menutupi biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan mengalami kerugian (Brigham & Houston, 2006).

2.5.2. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur menggunakan *firm size* yang didapatkan melalui penghitungan nilai logaritma natural dari total aktiva suatu perusahaan (Hartono, 2017). Dengan menggunakan logaritma natural, total aset akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya. *Firm size* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Hartono, 2017):

$$\text{Firm size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Keterangan:

Ln: Logaritma natural.

2.6. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Safitri dan Bahri (2021)	Variabel dependen (Y): Integritas laporan keuangan Variabel independen (X): <i>Leverage</i> , kualitas audit, dan manajemen laba	Pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di BEI periode 2019 dan 2020	<i>Leverage</i> , kualitas audit, dan manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
2.	Febrilyantri (2020)	Variabel dependen (Y): Integritas laporan keuangan Variabel independen (X): <i>Intellectual capital</i> , <i>size</i> , dan <i>leverage</i>	Pada perusahaan manufaktur sektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI periode 2015-2018	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. - <i>Size</i> berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Santoso dan Andarsari (2022)	<p>Variabel dependen (Y): Integritas laporan keuangan</p> <p>Variabel independen (X): Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan kualitas audit</p>	Pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2020	Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
4.	Halim (2021)	<p>Variabel dependen (Y): Integritas laporan keuangan</p> <p>Variabel independen (X): <i>Financial distress</i>, komite audit, dan ukuran perusahaan</p>	Pada perusahaan sektor industri barang konsumsi pada BEI periode 2013-2017	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. - Komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.
5.	Akram et al. (2017)	<p>Variabel dependen (Y): Integritas laporan keuangan</p> <p>Variabel independen (X): <i>Corporate governance</i>, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i></p>	Pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks sri kehati dan tercatat di BEI periode 2013-2016	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. - Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. - Kualitas audit tidak dapat digunakan - Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Fajaryani (2015)	<p>Variabel dependen (Y): Integritas laporan keuangan</p> <p>Variabel independen (X): Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, dan spesialisasi industri auditor</p>	Pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. - Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. - <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. - Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, dan spesialisasi industri auditor secara bersamaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berarti memiliki utang yang besar.

Semakin tinggi utang suatu perusahaan, semakin dekat perusahaan dengan batas pelanggaran persyaratan utang. Kondisi ini akan mendorong perusahaan untuk

melakukan pelaporan keuangan dengan kurang konservatis dengan cara menaikkan nilai aset dan laba setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban dalam menyajikan laporan keuangan untuk menakutkan pemberi pinjaman bahwa dana yang mereka berikan akan aman karena perusahaan menunjukkan kinerja yang baik (Watts & Zimmerman, 1990). Penyajian laporan keuangan dengan kurang konservatis menandakan integritas laporan keuangan yang kurang baik. Sehingga, semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah integritas laporan keuangan.

Berdasarkan teori yang ada dan didukung penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan (Fajaryani, 2015), maka hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut:

H₁: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

2.7.2. Pengaruh Ukuran perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Besarnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi aset dan risiko di perusahaan karena kompleksitas bisnis yang bertambah. Perusahaan besar akan mendapatkan lebih banyak pengawasan dari pihak luar seperti pemerintah dan pemegang saham karena informasi keuangan perusahaan yang tersedia secara luas. *Political cost hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan besar lebih rentan terhadap biaya politis yang lebih tinggi (Watts & Zimmerman, 1990). Perusahaan dapat menerapkan konservatisme akuntansi untuk menurunkan biaya politis dan menghindari kerugian (Scott, 1931). Penerapan konservatisme akan membuat integritas laporan keuangan

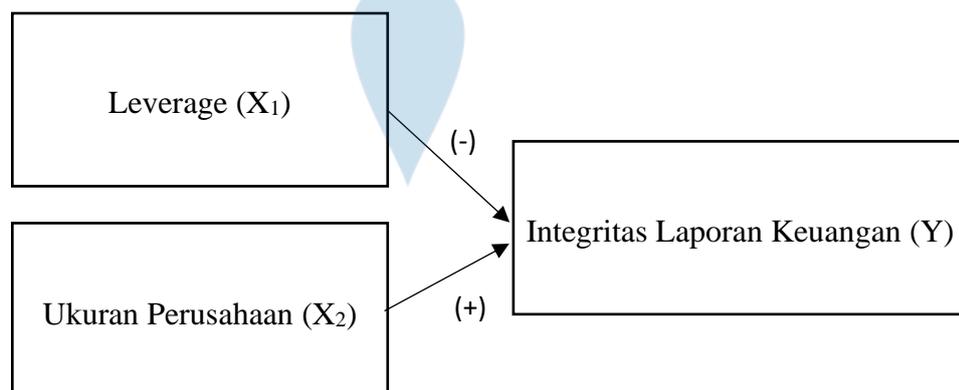
perusahaan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan integritas laporan keuangan juga semakin baik.

Berdasarkan teori yang ada dan didukung oleh penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan (Akram et al., 2017; Fajaryani, 2015; Febrilyantri, 2020; Halim, 2021), maka hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut:

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

2.8. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel independen *leverage* dan ukuran perusahaan. Variabel dependen penelitian ini, yaitu integritas laporan keuangan. Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan maka kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Penelitian